

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Saat masa kehamilan permasalahan saluran pencernaan kerap terjadi. Keluhan gastrointestinal selama masa kehamilan yang paling umum kedua setelah mual yaitu konstipasi.¹ Konstipasi adalah perubahan keadaan konsistensi feses yang keras, ukuran besar, serta penurunan frekuensi atau terdapat sulitnya defekasi. Konstipasi kerap menyebabkan kecemasan akibat nyeri yang timbul ketika buang air besar. Oleh karena itu, kejadian ini dapat menimbulkan stres berat bagi ibu hamil sebagai akibat ketidaknyamanan.² Gejala-gejala ini dapat menjadi sebuah masalah hingga masa nifas dan kehamilan berikutnya.³

Pada tahun 2021, di Finlandia dilakukan sebuah studi survei menggunakan kriteria *Rome IV* yang dimodifikasi. Dalam survei ini, melibatkan 1.078 peserta dan melaporkan prevalensi konstipasi terjadi pada 40% ibu hamil. Prevalensi ini menunjukkan tidak adanya perbedaan bermakna antara trimester II dan III. Ketika prevalensi ditinjau berdasarkan laporan responden, survei menunjukkan bahwa 61% konstipasi dilaporkan pada trimester II, 55% pada trimester III, dan 77-88% terjadi setelah persalinan pervaginam atau sesar.⁴

Di Indonesia terdapat > 2,5 juta penduduk yang memiliki keluhan berupa konstipasi, dengan prevalensi sebesar 2%. Kasus konstipasi atau sembelit yang terjadi pada wanita hamil memiliki prevalensi yang lebih tinggi, yaitu sekitar 4-30%. Dalam masa kehamilan, sekitar 10-40% pernah mengalami konstipasi. Penelitian yang dilangsungkan di Puskesmas Grogol Sukarjo menunjukkan hasil

terkait wanita hamil dapat mengalami konstipasi pada trimester I 29,6%, trimester II 19%, dan 21,8% pada trimester III.⁵

Penelitian Hanim B tahun 2019 di Puskesmas Payung Sekaki Pekanbaru terkait analisis penyebab konstipasi menunjukkan sebanyak 71 orang ibu hamil (74%) mengonsumsi tablet Fe dan memiliki pola makan berisiko, 40 orang (42%) memiliki posisi jongkok saat BAB, 46 orang (48%) memiliki aktivitas fisik/olahraga, serta 50 orang (52%) memiliki kebiasaan menunda BAB. Ditemukan faktanya bahwa konstipasi fungsional merupakan penyebab paling tinggi konstipasi pada masa kehamilan dan pasca-persalinan, terutama terjadi pada trimester kedua kehamilan.⁶

Meskipun angka kejadiannya tinggi, banyak ibu hamil yang tidak mengadakan masalah ini kepada penyedia layanan kesehatan karena berbagai alasan. Oleh sebab itu, biasanya sudah menjadi kejadian konstipasi kronis yang dapat menimbulkan divertikulitis, kanker kolon dan kejadian hemoroid (WHO). Menurut WHO, persentase hemoroid yang terjadi di seluruh dunia sekitar 54%. Dua pertiga ibu hamil mengalami gejala anal selama kehamilan dan pasca melahirkan, terutama komplikasi hemoroid dan fisura ani.³

Menurut WHO pada tahun 2014, jumlah penderita hemoroid di dunia diperkirakan mencapai 230 juta orang. Berdasarkan data dari *The National Center of Health Statistics* Amerika Serikat tahun 2013, prevalensi hemoroid atau wasir sekitar 4,4%. Menurut data dari Kemenkes RI tahun 2018, prevalensi wasir di Indonesia berkisar sebanyak 5,7% dari total 265 juta penduduk.

Sebuah studi kohort observasional prospektif yang dilakukan di Rumah Sakit Universitas Ghent, Belgia. Dilakukan terhadap 94 pasien dari trimester II sampai 3 bulan pasca-persalinan. Hasil penelitian ini, melaporkan bahwa gejala anal terjadi sebesar 50% selama kehamilan, 56,2% segera pasca-persalinan, dan 62,9% pada 3 bulan pasca-persalinan. Sedangkan, prevalensi fisura ani pada trimester II sebesar 10,6%, prolaps hemoroid pada trimester III 14,4%, trombosis hemoroid segera pasca-persalinan 14,6% (prolaps 13,5%), dan fisura ani 3 bulan pasca-persalinan sebesar 9,6%. Faktor risiko yang paling penting mendasari kejadian-kejadian tersebut adalah konstipasi. Oleh karena itu, pencegahan terjadinya konstipasi pada ibu hamil harus sangat diperhatikan.⁷

Di masyarakat umum, Hemoroid lebih dikenal sebagai istilah ambeien atau wasir. Hemoroid yaitu terjadinya pelebaran serta inflamasi vena dari *plexus hemorrhoidalis* yang ada di area anus.⁸ Tingginya risiko terjadinya hemoroid pada masa kehamilan mengingatkan peneliti tentang komplikasi yang mungkin hadir pada ibu hamil yang mengalami hemoroid, yakni berupa perdarahan, trombosis dan strangulasi. Apabila perdarahan berlangsung dalam waktu yang lama (perdarahan kronis) dan berulang maka dapat menyebabkan anemia.⁹ Komplikasi lain berupa strangulasi yaitu prolaps ani dan trombosis akibat hemoroid biasanya menimbulkan rasa nyeri hebat serta bisa menyebabkan nekrosis pada mukosa sampai kulit yang menjadi penutupnya. Hal ini juga yang sering menjadi media untuk terjadinya infeksi kemudian sepsis dan kematian.⁹

Sejauh yang peneliti ketahui saat ini banyak sekali penelitian yang meninjau hubungan antara konstipasi dengan terjadinya hemoroid pada populasi normal,

namun cukup jarang di populasi ibu hamil meskipun kondisi seperti hemoroid ini umum terjadi pada kehamilan, dan prevalensi gejala hemoroid mungkin lebih banyak terjadi di wanita yang hamil daripada wanita yang tidak sedang dalam masa kehamilan.¹⁰ Oleh sebab itu, peneliti hendak melakukan penelitian seberapa besar prevalensi konstipasi serta keterkaitannya dengan hemoroid pada wanita hamil di Puskesmas Binong.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, tingginya prevalensi konstipasi serta erat hubungannya terhadap kejadian hemoroid pada masa kehamilan, sehingga perlu dipertanyakan dalam sebuah penelitian “Bagaimanakah prevalensi dan hubungannya konstipasi terhadap kejadian hemoroid pada kehamilan?”

1.3. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana prevalensi konstipasi pada kehamilan?
- b. Bagaimana hubungan konstipasi terhadap kejadian hemoroid pada wanita hamil?

1.4. Tujuan Penelitian

1.4.1. Tujuan Umum

Mencari tahu secara signifikan prevalensi konstipasi serta keterkaitannya dengan hemoroid pada kehamilan. Sehingga bisa dijadikan bahan edukasi kepada ibu hamil untuk menurunkan prevalensi dan angka kejadian konstipasi yang mungkin menyebabkan hemoroid selama periode kehamilan, sehingga meningkatkan kepedulian serta tidak menganggapnya sebagai hal sepele.

1.4.2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui prevalensi konstipasi pada kehamilan
- b. Mengetahui prevalensi hemoroid pada kehamilan

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Akademik

- a. Penelitian ini bisa menambah pengetahuan dan wawasan dalam pemikiran ilmiah di bidang kesehatan ibu dan anak
- b. Memberikan pijakan atau referensi untuk penelitian serupa lainnya yang berkaitan dengan kejadian konstipasi dan hubungannya dengan kejadian hemoroid

1.5.2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai sarana edukasi kepada masyarakat dalam mengetahui hubungan antara konstipasi dengan kejadian hemoroid yang dapat terjadi pada saat kehamilan
- b. Sebagai sarana promosi kesehatan agar ibu hamil sadar betapa pentingnya mengetahui akibat dari konstipasi apabila diabaikan.